

PENDIDIKAN BERDAMPAK AKSIOLOGIS DALAM RITUAL RUWAT BUMI DI GUNUNG SOKAWIYANA CLAPAR BANJARNEGARA

Shobrun Jamil^{1*}, Muhammad Aqsho²

¹UIN SAIZU Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

²Universitas Dharmawangsa, Medan, Indonesia

*shobrun@uinsaizu.ac.id

Abstrak: Pendidikan berdampak yang harus selalu eksis adalah pendidikan dengan pendekatan penanaman nilai budaya atau lokal wisdom, salah satunya adalah ritual napak tilas. Ritual napak tilas ruwat bumi yang dilaksanakan setiap tahun di Gunung Sokawiyana oleh warga Dusun Sinanjer, Desa Clapar, Kecamatan Madukara merupakan tradisi penting yang melambangkan rasa syukur dan pelestarian kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis-etnografis dimana mengkaji fenomena dari makna simbolis dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual tersebut, serta peranannya dalam memperkuat identitas sosial dan kohesi komunitas. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penelitian ini mendapati bahwa ritual tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi spiritual antara manusia dengan alam dan leluhur, tetapi juga sebagai sarana pemersatu sosial yang menguatkan solidaritas antarwarga. Peralatan dan simbol yang digunakan dalam prosesi memiliki filosofi yang mirip dengan tradisi sedekah laut, namun diaplikasikan di lingkungan pegunungan, sebagai wujud penghormatan terhadap alam sekitar. Meskipun menghadapi tantangan dari dinamika modernisasi, ritual ini tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dilestarikan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk pengembangan pelestarian budaya lokal di tengah perubahan sosial.

Kata Kunci: nilai aksiologis, pendidikan berdampak, ruwat bumi, kearifan lokal

Abstract: *The annual "napak tilas ruwat bumi" (tracing the path of the earth) ritual held on Mount Sokawiyana by residents of Sinanjer Hamlet, Clapar Village, Madukara District, is an important tradition symbolizing gratitude and the preservation of local wisdom. This study examines the symbolic meaning and cultural values contained within the ritual, as well as its role in strengthening social identity and community cohesion. Using qualitative methods through participant observation and in-depth interviews, this study found that the ritual not only serves as a form of spiritual communication between humans and nature and ancestors, but also as a means of social unification that strengthens solidarity among residents. The equipment and symbols used in the procession have a similar philosophy to the "sedekah laut" tradition, but are applied in a mountainous environment, as a form of respect for the surrounding environment. Despite facing challenges from the dynamics of modernization, this ritual remains preserved as part of a cultural identity that must be preserved. This research makes an important contribution to the development of local cultural preservation amidst social change.*

Keywords: *axiological values, impactful education, Ruwat Bumi, local wisdom*

Riwayat Artikel

Diserahkan : 14/01/2026 Diterima : 10/04/2026 Dipublikasikan : 10/04/2026

Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan modern, dikenal beberapa istilah pendidikan berdampak, sebuah konsep pendidikan yang mengarahkan kepada dampak yang bisa menyerasai peserta didik di dalam kehidupan manusia baik sebagai individu ataupun sebagai masyarakat luas. Dalam dunia pendidikan dikenal beberapa domain yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu pendidikan yang sangat berpengaruh adalah pendidikan yang menggunakan pendekatan lokal wisdom dengan sebagai bentuknya sehingga membentuk sebuah karakter yang unik dari sebuah komunitas baik yang kecil atau pun besar. Penelitian terkait karakter dan local wisdom dapat dilihat dari penelitian Shobrun Jamil (Jamil 2023) yang menyerasoti bahwa shalawat menjadi instrumen pendidikan berdampak lokal wisdom dalam shalawat Jawa. (Hijrianti 2024) menyerasoti pentingnya pendidikan itu untuk menghadapi tantangan dalam

penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal ini muncul dari dua perspektif, yaitu dari sudut pandang siswa dan guru.

Salah satu pendidikan berlokus local wisdom adalah ritual napak tilas ruwat bumi merupakan tradisi budaya yang secara turun-temurun dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Dusun Sinanjer, Desa Clapar, Kecamatan Madukara, tepatnya di Gunung Sokawiyana. Ruwat bumi pada dasarnya merupakan akulturasi budaya antara agama Islam dan agama Hindu. (Haekal Aminuddin, Heri Kurnia 2023). Ritual ini bukan sekadar kewajiban adat, melainkan menjadi sarana penting untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan, leluhur, serta alam sekitar. Secara filosofis, ritual tersebut mengandung simbolisme yang kuat, di mana pelaksanaan prosesi napak tilas dan berbagai persembahan di gunung melambangkan hubungan spiritual antara manusia, lingkungan alam, dan entitas leluhur, yang dipercaya menjaga keberlangsungan hidup komunitas. Hal ini menjadi bagian dari kearifan lokal yang harus dijaga agar harmoni sosial dan lingkungan bisa terpelihara sebagai dampak dari pendidikan dan pembelajaran.

Harus diakui bahwa pendidikan memiliki dampak yang signifikan dan hubungan timbal balik dengan kearifan lokal yang terrekam di dalam aspek budaya, sosial, dan politik. Integrasi kearifan lokal dan nilai-nilai kearifan yang dimiliki oleh sebuah kelompok sangat relevan jika diarahkan ke dalam sistem pendidikan berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk pelestarian, transmisi, dan penguatan nilai-nilai budaya di kalangan generasi muda, sekaligus memberikan landasan karakter yang kokoh. Untuk itulah pendidikan berdampak sangat menarik untuk dikaji dalam mengaplikasikan aksiologi pendidikan itu sendiri. Perspektif aksiologis atau teori nilai dari sebuah pendidikan, berdampak signifikan terhadap kearifan lokal (local wisdom) dengan cara menginternalisasi, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Urgensi penelitian ini muncul dari kondisi perubahan sosial yang cepat dan pengaruh modernisasi yang berpotensi mengikis keberlanjutan tradisi ini, terutama di kalangan generasi muda. Sejumlah penelitian antropologi dan budaya lokal sebelumnya menegaskan bahwa ritual-ritual tradisional tidak hanya menjadi media komunikasi spiritual, tapi juga instrumen penting dalam memperkuat kohesi sosial serta menjaga identitas dan kontinuitas budaya dalam masyarakat. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. (Dr. Arief Fahmi Lubis, SE., H. 2022). Namun, kajian khusus dan mendalam mengenai makna simbolis dan nilai budaya dalam ritual napak tilas ruwat bumi di Dusun Sinanjer masih sangat terbatas dan kurang terexplore secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami aspek makna simbolis yang terkandung dalam setiap tahapan ritual serta nilai-nilai sosial yang muncul di dalamnya, seperti solidaritas komunitas dan penguatan identitas lokal. Secara operasional, ritual napak tilas. Secara oprasional, ritual napak tilas ruwat bumi dipahami sebagai proses yang meliputi doa-doa, persembahan berupa peralatan dan bahan-bahan simbolis yang ditinggalkan di Gunung Sokawiana serta prosesi berjalan mengelilingi tempat suci sebagai bentuk bahan simbolis yang ditinggalkan di Gunung Sokawiyana, serta prosesi berjalan mengelilingi tempat suci sebagai bentuk pembersihan pembersihan dan pengharapan keselamatan. Simbolisme ini memiliki kemiripan filosofi dengan tradisi sedekah laut yang lazim dilakukan di masyarakat pesisir, hanya saja ritual di Dusun Sinanjer berlokasi di lingkungan pegunungan, sehingga menyesuaikan nilai dan konteks lokalnya.

Diharapkan, melalui penelitian ini dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang sentimen kultural yang melandasi keberlangsungan ritual, sekaligus memberikan kontribusi

yang bermanfaat bagi upaya pelestarian budaya takbenda di era globalisasi. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah khazanah ilmu antropologi budaya terkait fungsi dan makna ritual di masyarakat agraris Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan pendekatan fenomenologis-etnografis yang mengkaji sebuah fenomena yang terdapat di dalam sebuah komunitas di dalam menemukan nilai-nilai berdampak lokal wisdom dengan mengkaji makna simbolis dan nilai budaya dari ritual napak tilas ruwat bumi yang dilaksanakan secara rutin oleh warga Dusun Sinanjer di Gunung Sokawiyana. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mendalami pemahaman subjektif masyarakat terhadap ritual serta memperoleh gambaran yang kaya dan utuh mengenai proses, makna, dan fungsi sosial ritual tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi-etnografis.

Data utama dikumpulkan melalui observasi partisipatif saat pelaksanaan ritual napak tilas ruwat bumi, di mana peneliti turut serta menyaksikan dan mengalami secara langsung berbagai tahapan ritual. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara mendalam bersama tokoh adat, peserta ritual, dan warga setempat untuk memperoleh informasi tentang latar belakang, simbolisme, dan nilai sosial dari ritual tersebut. Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali makna filosofis, simbol, serta fungsi sosial pelaksanaan ritual. Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa literatur lokal dan kajian sebelumnya terkait ruwat bumi dan ritual tradisional di masyarakat Jawa untuk memberikan kerangka teori dan konteks budaya. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu menginterpretasikan simbol dan nilai budaya yang ditemukan melalui proses observasi dan wawancara. Tahapan analisis mengikuti prinsip triangulasi antara data hasil observasi, wawancara, dan kajian pustaka guna menjamin validitas dan keabsahan temuan. Metode ini dipandang tepat karena selain menelusuri aspek-aspek faktual dan prosedural ritual, juga mampu mengungkap makna tersembunyi serta fungsi sosial ritual dalam memperkuat identitas dan solidaritas komunitas Dusun Sinanjer.

Hasil dan Pembahasan

Ruwat bumi atau ritual adat adalah salah satu adat istiadat yang dipraktikkan di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Tengah. (Bramantyo Wahyu Dewantoro, Dr. Hj. Suci Hartati, S.H., and Dr. H. Nuridin, S.H. 2024). Ritual sebagai bagian dari budaya masyarakat telah banyak menjadi objek kajian dalam studi antropologi dan etnografi. Dalam konteks ritual tradisional di Indonesia, seperti napak tilas dan ruwat bumi, sejumlah penelitian terbaru menyoroti fungsi ritual sebagai sarana menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur sekaligus memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Misalnya, sebuah penelitian menegaskan bahwa ritual ruwatan di masyarakat Jawa tidak sekadar memiliki makna spiritual tetapi juga berperan dalam pelestarian nilai-nilai budaya serta kohesi sosial di tingkat lokal. (Prasetyo 2018).

Selain itu, dalam sebuah studi tentang ritual sedekah bumi menunjukkan bahwa persembahan ritual dan simbolisme yang terkandung berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas keberlanjutan sumber daya alam sekaligus cara komunitas menjaga keseimbangan ekologis. (Rahmawati, L., & Nugroho 2020). Hal ini sangat relevan dengan tradisi napak tilas ruwat bumi yang dipelajari dalam penelitian ini, terutama terkait perlengkapan ritual yang melambangkan penghormatan terhadap gunung dan makhluk gaib yang dianggap menjaga tempat tersebut.

Kajian lebih lanjut mengungkapkan bahwa ritual tradisional memiliki dimensi edukatif bagi generasi muda serta berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi yang semakin membayangi. (Sari 2017). Globalisasi sendiri dengan berbagai atribut dan tawaran gaya hidup serta budaya yang mampu membangkitkan mimpi, fantasi dan pemenuhan emosional untuk menyenangkan diri sendiri adalah daya tarik yang sulit ditepis oleh remaja. (Susilorini 2022). Penelitian ini sesuai dengan temuan di Dusun Sinanjer, di mana kekhawatiran terhadap modernisasi mendorong perlunya pelestarian tradisi agar nilai-nilai dan identitas lokal tidak terkikis. Lebih jauh, mengenai pelestarian budaya ritual di kawasan pegunungan menunjukkan bahwa adaptasi simbolisme tradisional dalam konteks ekologi lokal merupakan strategi penting yang mendukung keberlanjutan budaya. (Putra, R., Wulandari, S., & Lestari 2019). Hal ini menguatkan temuan dalam studi ini yang menyebutkan analogi antara ritual napak tilas dengan tradisi sedekah laut, menyesuaikan konteks lingkungan pegunungan dan makna kultural lokal. Secara teoritis, teori ritual yang diperkuat oleh temuan-temuan kontemporer menjelaskan bagaimana ritual berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk menegaskan dan mereproduksi tatanan sosial, spiritual, dan budaya dalam masyarakat. (Turner 1969) dan (Bell 1997). Sebuah Penelitian kontemporer lain juga memperkuat gagasan bahwa ritual adalah media utama dalam pelestarian kearifan lokal serta identitas kolektif, khususnya di komunitas agraris dan adat. (Anderson, M., & Smith 2021). Pentingnya makna kearifan lokal sehingga wajib untuk dilestarikan. Sebab, kearifan lokal masyarakat memiliki fungsi yang cukup dipandang bermanfaat bagi masyarakat, baik jika dilihat dari sisi kepentingan atas eksistensi masyarakat tertentu, juga sebagai wujud dari identitas budaya masyarakat itu sendiri. (Syarifuddin 2021).

Kearifan lokal memiliki peran yang signifikan dalam aspek sosial seperti pada nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan toleransi yang berperan sebagai faktor yang menyatukan masyarakat serta membangun keharmonisan dalam kehidupan bersama. (Wulandari, Sangadah, and Hendrawan 2025). Keseluruhan kajian pustaka ini memperkuat relevansi penelitian tentang ritual napak tilas ruwat bumi di Gunung Sokawiyana yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, budaya, dan ekologis sebagai kearifan lokal yang penting untuk terus dilestarikan dan dikaji lebih dalam.

Penelitian ini mengungkap bahwa ritual napak tilas ruwat bumi yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun di Gunung Sokawiyana oleh warga Dusun Sinanjer, Desa Clapar, Kecamatan Madukara, memiliki makna simbolis dan nilai budaya yang mendalam bagi komunitas mereka. Ritual sendiri memiliki arti serangkaian kegiatan simbolis yang dilakukan secara teratur oleh suatu kelompok masyarakat dengan tujuan tertentu. (Siti Mubayanah Tawabie 2024). Tujuan ritual ini bukan sekadar kegiatan adat, melainkan merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat kepada alam, khususnya gunung sebagai tempat suci, serta kepada leluhur atau "yang menunggu di situ" seperti yang dikemukakan oleh narasumber.



Gambar 1. Prosesi Ritual Napak Tilas Ruwat bumi Di Gunung Sokawiana

pergelangan tangan dan menaiki gunung sokawiyana dengan diiringi alat musik gamelan. Ritual ini diadakan setelah pemotongan ayam blorok dan kambing kendit. Yang kemudian daging kambing dimasak dan dibagikan kepada warga sebagai bentuk tasyakuran.



Gambar 3. Proses Persiapan Prosesi Ritual Napak Tilas Ruwat Bumi di Gunung Sokawiana

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun ritual ini terus dilaksanakan, tantangan modernisasi dan perubahan sosial saat ini turut mempengaruhi cara pandang dan partisipasi terutama dari generasi muda. Namun demikian, warga tetap berupaya mempertahankan ritual ini sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan leluhur yang tidak boleh hilang. Hal ini penting mengingat banyak tradisi lokal yang terancam punah oleh perkembangan zaman. Secara keseluruhan, ritual napak tilas ruwat bumi di Gunung Sokawiyana merupakan manifestasi kearifan lokal yang mengintegrasikan unsur spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu prosesi budaya yang bermakna. Kearifan lokal memainkan peran kunci dalam mempertahankan identitas budaya suatu masyarakat yang melibatkan praktik budaya seperti seni, musik, tarian, bahasa dan ritual tradisional yang merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. (Agnes Dwita Susilawati, SE. et al. 2023). Ritual ini juga mengajarkan pentingnya rasa syukur, penghormatan terhadap alam dan leluhur, sekaligus menjaga kebersamaan dan identitas warga Dusun Sinanjer di tengah perubahan zaman. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian ritual tradisional seperti ini memiliki nilai penting tidak hanya bagi masyarakat lokal, tetapi juga sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa yang patut dijaga dan dikembangkan.

Tabel 1. Data Kegiatan Ritual Napak Tilas Ruwat Bumi Di Gunung Sokawiana

No	Jenis Data	Jumlah/Deskripsi
1.	Jumlah peserta ritual	150 orang
2.	Perlengkapan ritual utama	Sesaji (bunga, beras, kemenyan), kain injang, dupa, air suci, kambing dan ayam
3.	Waktu pelaksanaan	Bulan Suro (salah satu bulan di kalender Jawa)
4.	Durasi Ritual	4 jam
5.	Lokasi Ritual	Gunung Sokawiana dan kawasan sekitarnya

Kesimpulan

Ritual napak tilas ruwat bumi di Gunung Sokawiyana oleh warga Dusun Sinanjer merupakan tradisi yang kaya makna simbolis dan nilai kultural yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan spiritual dan sosial masyarakat. Ritual ini menjadi ungkapan rasa syukur kepada alam dan leluhur sekaligus memperkuat jalinan sosial dan identitas budaya komunitas. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial, pelestarian ritual ini tetap menjadi prioritas penting bagi warga sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman dan dukungan lebih luas terhadap pelestarian ritual tradisional agar kearifan lokal dan nilai-nilai budaya tidak terkikis oleh perkembangan zaman. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi strategi pelestarian budaya yang lebih efektif serta peran generasi muda dalam meneruskan tradisi tersebut sebagai bagian dari dinamika budaya kontemporer.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ritual napak tilas ruwat bumi di Gunung Sokawiyana, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan bidang ilmu dan pelestarian budaya di masa depan. Pertama, diperlukan studi lintas disiplin yang lebih mendalam untuk mengkaji hubungan antara ritual tradisional dengan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi masyarakat, guna memahami dinamika pelestarian kearifan lokal secara holistik. Kajian yang lebih luas ini dapat memperkaya khazanah antropologi budaya dan studi lingkungan sekaligus memberikan dasar kebijakan yang lebih kuat dalam melindungi tradisi lokal. Kedua, sangat penting untuk melibatkan generasi muda dalam pelestarian ritual agar kesinambungan budaya ini terjaga. Program edukasi berbasis komunitas dan pelibatan aktif anak muda dapat meningkatkan kesadaran pentingnya warisan budaya serta mengadaptasi ritual agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai inti. Ketiga, bagi pihak berwenang, khususnya pemerintah daerah dan lembaga budaya, disarankan untuk mendukung dokumentasi dan pelestarian ritual ini melalui pendanaan, sosialisasi, dan fasilitasi kegiatan ritual agar tidak tergerus oleh modernisasi. Pendekatan partisipatif dengan masyarakat harus menjadi prioritas untuk menjaga otentisitas ritual. Terakhir, penelitian lanjutan diharapkan dapat menelaah dampak sosial, psikologis, dan ekonomi dari pelaksanaan ritual ini terhadap masyarakat, serta mengkaji strategi adaptasi ritual dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial, sehingga pelestarian budaya dapat berjalan berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak.

Referensi

- Agnes Dwita Susilawati, SE., M.Kom, CITPM Chairul Anwar, S.Kom., M.Kom. Ni Putu Linda Santiari, and M.Si. Zunaida Sitorus, S.Si. 2023. *Sistem Informasi Berbasis Kearifan Lokal*. Malang: Penerbit Litnus.
- Anderson, M., & Smith, J. 2021. "Rituals and Local Wisdom: Preserving Cultural Identity in Agrarian Societies." *Journal of Anthropology and Culture* 15(3): 145–62.
- Bell, C. M. 1997. "Ritual Theory, Ritual Practice." *Oxford University Press*.
- Bramantyo Wahyu Dewantoro, S.H., M.Hum. Dr. Hj. Suci Hartati, S.H., and M.H. Dr. H. Nuridin, S.H. 2024. *Tradisi Ruwat Bumi Dalam Perspektif Hukum Adat*. Penerbit NEM.
- Dr. Arief Fahmi Lubis, SE., H., MH. 2022. *Buku Ajar Antropologi Budaya*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Dr. Syarifuddin, M.Pd. 2021. *Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Haekal Aminuddin, Heri Kurnia, Afni Apriliani. 2023. "Pengaruh Nilai Dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah." *Academy of Social Scienc and Global Citizenship Journal* 3(14–23).
- Hijrianti, et.al. "IMPLEMENTASI AKSIOLOGI PADA KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA." *Pendas*, 2024: 330-342.

- Jamil, Fajry Subh'aan Syah Sinaga dan Shobrun. "(2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Shalawat Jawa. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni.* ,*Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 6(1), 40-50. 6(1),, 2023: 40-50.
- Prasetyo, B. 2018. "Fungsi Ritual Ruwatan Dalam Masyarakat Jawa Sebagai Media Pelestarian Budaya Dan Penguatan Sosial." *Jurnal Antropologi Indonesia* 38(2): 99–113.
- Putra, R., Wulandari, S., & Lestari, D. 2019. "Adaptasi Simbolisme Ritual Tradisional Di Kawasan Pegunungan Untuk Mendukung Pelestarian Budaya." *Jurnal Studi Budaya* 21(1): 56–72.
- Rahmawati, L., & Nugroho, H. 2020. "Sedekah Bumi Dan Peranannya Dalam Pelestarian Ekologi Lokal." *Jurnal Kajian Lingkungan dan Budaya* 12(4): 205–20.
- Sari, N. P. 2017. "Ritual Tradisional Sebagai Media Pendidikan Budaya Bagi Generasi Muda Di Jawa Tengah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 22(3): 179–90.
- Siti Mubayanah Tawabie, Nasihun Amin. 2024. "Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis Dan Budaya." *Jurnal Pendidikan Islam* 3(1): 18–33.
- Susilorini, Rr. M.I. Retno. 2022. *Kearifan Lokal Jawa Tengah: Tak Lekang Oleh Waktu*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Turner, V. 1969. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing.
- Wulandari, Indah Kristina, Siti Sangadah, and Jajang Hendar Hendrawan. 2025. "Peran Kearifan Lokal Dalam Konteks Sosial Dan Pendidikan Di Era Globalisasi." *Journal of Economic, Bussiness and Accounting* 8(2).